

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era industrialisasi telah menyebabkan banyak perubahan penting yang memengaruhi sektor industri dan perkantoran, dampak dari perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh para pekerja tetapi juga berdampak pada keluarga pekerja (Putri, Rahardjo and Wahyuningsih, 2020). Pertumbuhan yang cepat di sektor industri dan perkantoran di pusat kota, dengan gedung-gedung bergaya modern dan sistem ventilasi buatan dapat mengakibatkan masalah kesehatan bagi karyawan seperti *Sick Building Syndrome* (SBS) (Rahmandani and Azizah, 2023).

*Sick Building Syndrome* (SBS) merupakan kondisi di mana gedung industri, perkantoran, atau tempat tinggal menimbulkan gejala penyakit pada penghuninya, yang berhubungan dengan durasi mereka berada di dalam bangunan tersebut. (Karlina, Maharani and Utari, 2021). Menurut (Lagihara, Wardani and Natalisanto, 2024) *Sick Building Syndrome* (SBS) didefinisikan sebagai sekumpulan gejala yang dialami oleh penghuni sebuah gedung, yang berkaitan dengan waktu yang dihabiskan di dalam gedung tersebut, masalah ini muncul pada bangunan yang menggunakan material beton dan kaca.

Menurut data *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), sekitar 4.5 juta orang didalam gedung perkantoran mengalami masalah kesehatan dan mengeluhkan gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) (Bardi et al., 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 30% dari bangunan baru atau yang telah diperbarui memiliki kemungkinan untuk meningkatkan risiko terjadinya *Sick Building Syndrome* (SBS) (Nasrulloh and Fasya, 2023). Data

Indonesia menunjukkan 55,06 juta jiwa atau 40,69% orang bekerja dalam sektor formal yang di Indonesia dominan bekerja pada ruangan perkantoran (Putri, Rahardjo and Wahyuningsih, 2020).

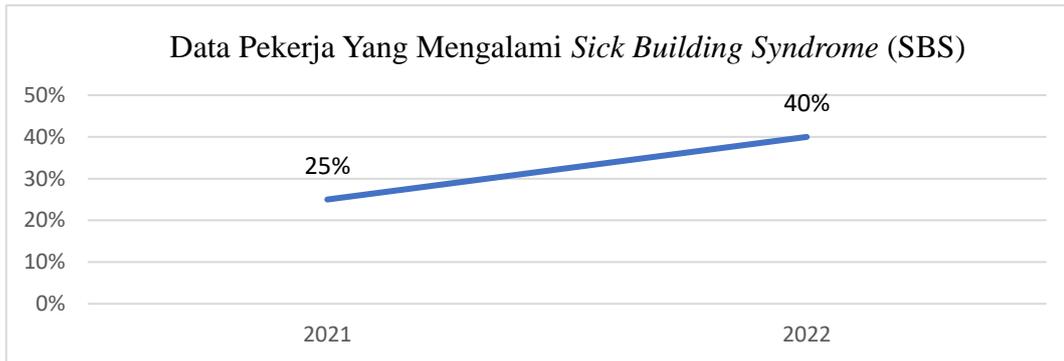
Seseorang yang menderita SBS merasakan berbagai masalah kesehatan dan ketidaknyamanan yang ditunjukkan adanya gejala dan keluhan antara lain berupa sakit kepala, kelelahan, serta gejala kulit (Drastyana *et al.*, 2024). Menurut penelitian (Fahriniza Meiga Mawarni *et al.*, 2021) keluhan SBS biasanya ringan dan diabaikan karena dianggap sama dengan gejala flu atau pilek.

Faktor yang menyebabkan gejala SBS disebabkan oleh faktor lingkungan dan individu, dari segi faktor lingkungan mencakup aspek fisika, biologi, dan kimia, sementara faktor individu dipengaruhi oleh aspek psikososial, usia pekerja, serta lama masa kerja (Alwi, Setyaningsih and Wahyuni, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kinanti, Kurniasih and Rachmat, 2023), faktor-faktor individu yang berkontribusi pada timbulnya Sick Building Syndrome (SBS) meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja, kebiasaan merokok, tekanan pekerjaan, serta kondisi psikososial.

Karakteristik individu merupakan faktor penting bagi kesehatan pegawai. Menurut penelitian (Hernawati, 2021) mengungkapkan bahwa 50% responden berusia  $\geq 40$  tahun melaporkan mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) lebih banyak dibandingkan dengan 29% responden yang berusia  $< 40$  tahun, hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya umur maka akan diikuti oleh menurunnya stamina pada tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Larasati and Wahyuningsih, 2023) jenis kelamin dianggap sebagai faktor risiko untuk terjadinya SBS, dengan laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi terkena

SBS karena biasanya pekerjaan mereka lebih berat dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adiningsih and Hairuddin, 2021) lama masa kerja di suatu gedung dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis akibat paparan zat-zat pencemar di dalam ruangan, salah satu gangguan kesehatan yang dapat muncul dari paparan ini adalah SBS. Menurut penelitian (Suzuki *et al.*, 2021) perilaku merokok merupakan faktor penyebab kejadian SBS yang dapat mempengaruhi perokok aktif maupun perokok pasif, dikarenakan asap rokok yang dihasilkan mengandung zat kimia dan partikel yang menyebabkan gejala seperti batuk, iritasi mata, sakit kepala, dan sesak napas. Menurut penelitian (Aziz *et al.*, 2023) terdapat kaitan antara faktor psikososial dengan SBS dikarenakan beban kerja yang berlebihan, tekanan mental, seperti stres dan kecemasan dapat meningkatkan risiko gejala SBS.

PT. Petrokopindo Cipta Selaras merupakan perusahaan di bidang logistik yang menawarkan layanan distribusi komoditas, perbaikan, pengelolaan komoditas, persiapan lahan industri, transportasi komoditas, serta berbagai layanan lainnya. PT. Petrokopindo Cipta Selaras memiliki bangunan tiga lantai, dan karyawan menjalani jam kerja selama 9 jam dari hari senin – jum'at, mulai pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB. Karyawan kantor di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik dilaporkan mengalami gejala yang terkait dengan *Sick Building Syndrome* (SBS). Data mengenai kondisi ini disajikan dalam diagram berikut:

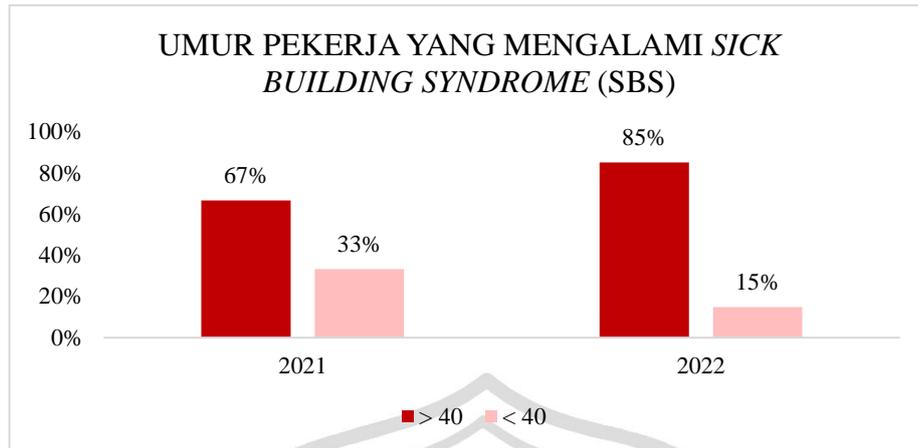


Sumber: Data Pekerja Yang Mengalami *Sick Building Syndrome* (SBS) Tahun 2021 dan 2022

Gambar 1.1 Data Pekerja yang Mengalami *Sick Building Syndrome* (SBS) Tahun 2021 dan 2022

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh jumlah pekerja yang terdampak SBS dari 118 pekerja pada tahun 2021 terdapat 30 pekerja (25%) yang mengalami SBS. Hasil yang didapat pada tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah pekerja yang terkena SBS yaitu dari 118 pekerja terdapat 47 pekerja (40%). Tahun 2023 PT. Petrokopindo Cipta Selaras tidak melakukan pemeriksaan terkait SBS alasan utamanya adalah kurangnya personil akibat terjadinya *double job*.

*Sick Building Syndrome (SBS)* dapat dijelaskan sebagai situasi di mana lebih dari 20% hingga 50% penghuni suatu gedung mengalami gejala yang berkaitan dengan SBS (Findhiawati, Yuniastuti and Joegijantoro, 2022). Menurut (Quoc, Huong and Duc, 2020) skor kejadian SBS berada dalam rentang 0 hingga 24. Semakin tinggi skor SBS, semakin serius tingkat kejadian SBS tersebut.



Sumber: Data Umur Pekerja PT. Petrokopindo Cipta Selaras yang terkena *Sick Building Syndrome* (SBS) tahun 2021 dan 2022

Gambar 1.2 Data Umur Pekerja PT. Petrokopindo Cipta Selaras Tahun 2021 dan 2022

Faktor yang dapat memengaruhi pekerja mengalami *Sick Building Syndrome* (SBS) adalah umur. Berdasarkan bagan data umur pekerja PT. Petrokopindo Cipta Selaras pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan sebagian besar umur pekerja yang mengalami SBS di atas 40 tahun. Menurut penelitian (Meutia *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa umur lebih tua berhubungan dengan penurunan produktifitas kerja, karena adanya perubahan fungsi kerja pada organ tubuh, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta perubahan pada sistem hormonal tubuh yang mengakibatkan seseorang dengan umur yang lebih tua lebih berisiko untuk terkena suatu penyakit dan salah satunya adalah SBS.

Menurut (Findhiawati, Yuniastuti and Joegijantoro, 2022) terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dan gejala SBS, dengan hasil signifikansi sebesar 0,038. Berdasarkan penelitian (Sari, Adha and Fitriani, 2023) diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan keluhan SBS di kalangan karyawan Kantor Badan Pusat Statistik Kota Depok. Menurut (Krismondani, Chairani and

Nugrohowati, 2021) hasil uji statistic menunjukkan nilai *p-value* 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan timbulnya gejala SBS. Menurut penelitian (Wibisono, Nurjazuli, *et al.*, 2022), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian SBS di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, dengan nilai *p-value* 0,001 (*p-value* < 0.05). Menurut (Chotimah *et al.*, 2020) hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,041, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara faktor psikososial dan kejadian SBS.

*Sick Building Syndrome* (SBS) menjadi isu penting dalam kesehatan kerja karena berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental serta produktivitas karyawan ditempat kerja. Perusahaan perlu melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mendeteksi kemungkinan adanya *Sick Building Syndrome* (SBS) diantara karyawan, dan jika terdapat potensi risiko kesehatan atau kecelakaan, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap proses kerja sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Tahun 2018 tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi munculnya SBS di lingkungan industri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, meningkatkan kualitas lingkungan kerja, serta mendukung kesejahteraan dan produktivitas karyawan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan kesehatan kerja di sektor industri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor individu dan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik. Peneliti membuat penelitian dengan judul “Hubungan Faktor – Faktor Individu dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja Di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah ada Hubungan Faktor - Faktor Individu dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja Di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Hubungan Faktor - Faktor Individu dengan Kejadian (*Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pekerja Di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi faktor individu umur pekerja pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
2. Mengidentifikasi faktor individu jenis kelamin pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
3. Mengidentifikasi faktor individu masa kerja pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
4. Mengidentifikasi faktor individu perilaku merokok pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

5. Mengidentifikasi faktor individu kondisi psikososial pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
6. Mengidentifikasi *Sick Building Syndrome* (SBS) yang dialami oleh karyawan di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
7. Menganalisis hubungan faktor - faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Teoritis**

Diharapkan bahwa analisis dalam Penelitian Tugas Akhir ini dapat digunakan untuk meneliti hubungan antara faktor-faktor individu dan terjadinya *Sick Building Syndrome* (SBS) di kalangan pekerja, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan faktor-faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

##### **1.4.2 Praktis**

###### **1. Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil dari penelitian tugas akhir ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di masa depan, khususnya yang berfokus pada hubungan faktor-faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dan dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

## **2. Bagi Perusahaan**

Keuntungan bagi perusahaan dari hasil penelitian tugas akhir ini adalah diperolehnya informasi mengenai hubungan antara faktor-faktor individu dan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada karyawan. Informasi ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam menganalisis hubungan tersebut di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

## **3. Bagi penulis**

Keuntungan bagi penulis adalah dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan, serta memperoleh pengalaman dan informasi khususnya mengenai penelitian tugas akhir yang berkaitan dengan hubungan faktor-faktor individu dan terjadinya *Sick Building Syndrome* (SBS) pada para pekerja.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Petrokopindo Cipta Selaras (PCS) yang berada di Jalan Raya Roomo 242, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang diteliti mencakup seluruh karyawan yang bekerja di Gedung PT. Petrokopindo Cipta Selaras (PCS) sebanyak 118 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) di kalangan pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

## 1.6 Hipotesis

1. H0: Tidak ada hubungan signifikan antara hubungan faktor - faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.
2. H1: Terdapat hubungan signifikan antara hubungan faktor - faktor individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pekerja di PT. Petrokopindo Cipta Selaras Gresik.

